

## MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM

<sup>1</sup>Jamiliya Susantin, <sup>2</sup>Afiful Khair, <sup>3</sup>Syamsul Rijal, <sup>4</sup>M. Shaibudin

<sup>1</sup>[jamiliyasusantin@gmail.com](mailto:jamiliyasusantin@gmail.com), <sup>2</sup>[affkhir@gmail.com](mailto:affkhir@gmail.com), <sup>3</sup>[rijal.rij2211@gmail.com](mailto:rijal.rij2211@gmail.com), <sup>4</sup>[mshoheb99@gmail.com](mailto:mshoheb99@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Madura Pamekasan, Indonesia

### ABSTRAK

Islam, sebagai ajaran universal yang kosmopolit, menekankan pentingnya hubungan damai antara Muslim dan non-Muslim. Sebagai ajaran yang menjunjung tinggi perdamaian, Islam tidak mengabaikan hubungan kemanusiaan dengan agama lain dan melarang pemaksaan dalam menganut agama. Konsep salam dalam Islam, yang berarti damai dan sejahtera, juga mencakup doa untuk keselamatan dan ketenangan. Dalam konteks ini, makalah ini mengeksplorasi hukum mengucapkan salam kepada non-Muslim berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis serta pandangan para ulama. Dalil-dalil dari Al-Qur'an, seperti Surat an-Nisa' ayat 86 dan 94 serta Surat al-Mujadalah ayat 8, menunjukkan penghormatan dan perlakuan baik yang harus diberikan kepada siapa pun yang menghormati Muslim. Meskipun demikian, terdapat larangan dalam hadis untuk memulai salam kepada Ahl al-Kitab dalam kondisi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap Islam terhadap mengucapkan salam kepada non-Muslim serta implikasinya dalam interaksi sosial sehari-hari.

**Kata kunci:** Mengucapkan salam, Non Muslim

### ABSTRACT

Islam, as a universal, cosmopolitan teaching, emphasizes the importance of peaceful relations between Muslims and non-Muslims. As a teaching that upholds peace, Islam does not ignore human relations with other religions and prohibits coercion in adopting a religion. The concept of salam in Islam, which means peace and prosperity, also includes prayers for safety and tranquility. In this context, this paper explores the law of greeting non-Muslims based on arguments from the Koran and Hadith as well as the views of ulama. Propositions from the Koran, such as Surah an-Nisa' verses 86 and 94 and Surah al-Mujjadi verse 8, show the respect and good treatment that must be given to anyone who respects Muslims. However, there is a prohibition in the hadith on starting greetings to the Ahl al-Kitab under certain conditions. This research aims to provide a deeper understanding of Islamic attitudes towards greeting non-Muslims and their implications in everyday social interactions.

**Keywords:** Saying greetings, Non-Muslims

## PENDAHULUAN

Kita tahu bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dari kehidupan bersama manusia lainnya.<sup>1</sup> Dengan sendirinya, manusia individu itu memasyarakatkan dirinya melebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya, dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya. Dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi setiap individu yang ada di dalamnya.

Sebagai ajaran universal yang kosmopolit, Islam tidak menafikan hubungan kemanusiaan dengan agama lain. Sebaliknya, Islam bukan saja menjastifikasi dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganut agama, tetapi lebih dari itu ajaran asasinya sangat menjunjung tinggi hak-hak non-Muslim yang ada di wilayah kekuasaan Islam. Karenanya, hubungan Muslim dan non-Muslim pada dasarnya adalah cinta damai, terkecuali saat munculnya pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi pada kedua belah pihak.

Islam adalah ajaran yang secara konsisten mengajarkan tentang pentingnya arti sebuah perdamaian dan kedamaian. Al-Quran secara

konsisten pula memakai kata ini sebagai al-Salam (nama bagi Allah Yang Maha Damai), muslim (subjek yang melakukan pencarian jalan hidup damai), silm (perdamaian itu sendiri), Islam (nama bagi agama yang para Nabi diutus untuk meninggikan kalimat Allah), agar manusia hidup dalam kedamaian diri, keluarga, sosial masyarakat, alam kubur, sampai kepada masuknya mereka ke surga dar al-salam. Kata salam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, sejahtera dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan. Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan kata damai sebagai padanan dari kata salam yang berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dengan suasana yang aman, tentram dan tenang, di mana tidak ada permusuhan antar warga masyarakat. Sehingga perdamaian dapat berarti penghentian permusuhan dan konflik yang dapat menyebabkan kondisi yang dapat menyebabkan kondisi yang tidak harmonis dalam jiwa manusia. Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian.

Secara etimologi kata salam terambil dari kata kerja fi'il ma'di (bentuk lampau) yang terdiri dari tiga huruf sin, lam dan mim (salima) yang mempunyai arti terhindar dari mara bahaya, terbebas dari cacat, dan mencari

---

<sup>1</sup> M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, "ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA", *alulum*, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.

perdamaian. Dari akar kata yang sama terambil pula kata (aslama) bentuk fi‘il maḍi mazid bi harfin (tambahan satu huruf) dengan fi‘il muḍari (yaslimu). Dari kata tersebut terambil kata Islam yang berarti tunduk dan patuh, serta khud‘u, kata ini juga merupakan nama bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan mara bahaya yang dapat menimpanya.

Pakar tafsir Indonesia Shihab secara implisit mendefinisikan salam yang dikutip dari al-Biqā‘i dalam kitab *Nazmu al-Ḍular* dengan “batas antara keharmonisan (kedekatan) dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan”. Kemudian pakar tafsir ini membagi salam atau damai menjadi dua, yakni damai pasif dan damai positif. Damai pasif adalah perkataan yang diucapkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Adapun damai positif adalah ucapan selamat (congratulation) dari seseorang kepada orang lain yang mendapatkan kesuksesan dalam usahanya atau karirnya.

Maka dengan demikian, salam selain sebagai do‘a juga sebagai indikasi sebuah perdamaian. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah salam itu hanya untuk sesama

Muslim saja atau boleh kepada non Muslim?. Oleh karena itu, penulis mencoba menguraikan tentang salam dalam al-Qur‘an dan Hadis beserta tafsirnya dan pendapat para ulama tentang salam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan informasi, pemahaman serta gambaran mengenai isi dan kualitas isi yang terjadi sasaran atau objek penelitian serta menggambarkan manajemen pondok pesantren berbasis life skill di Pondok pesantren As-Syahidul Kabir desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument atau pengumpul data yang diperoleh dengan survey lapangan, wawancara dan observasi sehingga dapat mengetahui dan memahami gambaran yang utuh tentang objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini mengambil rumusan masalah tentang:

1. Apa hukum mengucapkan salam kepada non muslim ?
2. Apakah ada dalil Al-Qur‘an yang menjelaskan tentang hukum mengucapkan salam kepada non muslim ?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dalil Al-Qur‘an**

Mengucapkan Salam kepada non Muslim sebagaimana yang terdapat dalam al Qur‘an diantaranya adalah :

Al Qur‘an Surat an-Nisa’: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Al Qur'an Surat an-Nisa': 86

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَتَّبِعُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا عَنِ اللَّهِ مَغَانِمَ كَثِيرَةً ۚ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Surat an-Nisa' adalah surat ke-4 dari al-Qur'an yang terdiri dari 176 ayat. Surat ini diturunkan di kota Madinah berdasar riwayat Imam Bukhari dari Aisyah: "Tidaklah diturunkan surat an-Nisa' kecuali aku berada di dekat Rasulullah. Aisyah hidup bersama Rasulullah dimulai pada bulan Syawal tahun pertama hijriyah. Sebab turunnya surat an-Nisa" ayat 86 dan 94 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan kajian dan refrensi literatur yang penulis baca, penulis tidak menemukan sebab-sebab turunnya surat an-Nisa" ayat 86. Menurut penulis, bahwa surat an-Nisa" ayat 86 memang tidak ada sabab al-nuzulnya, karena memang sedikit sekali ayat-ayat al-Qur'an yang ada sabab al-nuzulnya. Sedangkan mengenai surat an-Nisa" ayat 94, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki dari bani Sulaim yang sedang menggiring dombanya bertemu dengan segolongan sahabat Nabi SAW. ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka berkata: "Dia memberi salam dengan maksud untuk menyelamatkan diri dari kita." Mereka pun mengepung dan membunuhnya, serta membawa dombannya kepada Rasulullah SAW. lalu turunlah ayat ini sebagai teguran agar berhati-hati dalam melaksanakan hukum.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah SAW. mengirim pasukan tentara yang di antaranya terdapat al-Miqdad. ketika sampai ke tempat yang dituju, penghuninya telah lari semua, kecuali seorang yang kaya raya. Seketika itu juga ia mengucapkan syahadat, akan tetapi orang itu dibunuh oleh al-Miqdad. Nabi saw. bersabda kepada al-Miqdad: " Bagaimana tanggungjawabmu kelak di akhirat dengan ucapannya "laa ilaha illallah." Maka Allah menurunkan ayat tersebut sebagai teguran atas kecerobohan suatu tindakan.

Pada ayat 86 ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memberikan penghormatan adalah mengucapkan salam. Dalam ayat ini juga mengajarkan cara

menjawab salam dari seorang muslim, yaitu dengan cara menjawab salam yang lebih baik atau serupa dengan orang yang memberikan salam. Sedangkan ayat 94 menjelaskan bahwa dalam berperang di jalan Allah dilarang tergesa-gesa untuk membunuh seseorang sampai jelas apakah dia mukmin atau kafir. Dalam ayat ini juga dilarang mengatakan kepada orang yang memberi salam: “engkau bukan orang mukmin” lalu membunuhnya karena ingin mendapatkan harta rampasan perang.

Al-Qur’an Surat al-Mujadalah: 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Surat al-Mujadalah adalah surat ke-58 dari al-Qur’an yang terdiri dari 22 ayat.

Menurut riwayat al-Kalbi, semua ayat al-Mujadalah turun di kota Madinah kecuali ayat ke-7. Sedangkan menurut Atha’, 10 ayat yang pertama diturunkan di Madinah sedangkan yang lainnya di Makkah.

Adapun sebab turunnya surat al-Mujadalah ayat 8 sebagaimana dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa di antara Nabi saw. dengan kaum Yahudi terdapat perjanjian tidak saling bermusuhan. Dalam situasi itu apabila seorang sahabat Nabi SAW. lewat dihadapan kaum Yahudi, mereka berbisik-bisik dengan kawannya sehingga orang yang lewat itu mengira bahwa mereka merundingkan akan membunuhnya atau menggunjingnya. Karena itu Rasulullah saw. melarang berbisik di hadapan orang lain. Akan tetapi larangan tersebut tidak diindahkan. lalu turunlah ayat ini dan sebagai ancaman hukuman bagi orang-orang yang tidak menghentikan tindakan tersebut. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Yahudi memberi salam kepada Rasulullah SAW. dengan ucapan sām “alaikum (semoga engkau mati), lalu mereka berkata kepada dirinya sendiri: ” Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?” lalu turunlah ayat ini.

Sedangkan pada ayat 8 ini Allah menjelaskan tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang munafiq yang dilarang melakukan pembicaraan rahasia, namun mereka tetap melakukannya. Pembicaraan rahasia mereka adalah mengenai perbuatan dosa, permusuhan, dan menentang Rasulullah SAW. karena

pembicaraan mereka meliputi peperangan dan tipu daya terhadap umat Islam. Dari pembicaraan rahasia mereka, mereka sengaja menemui Rasul dengan mengucapkan “al-sāmu”alaikum” yang berarti kematian atas kamu. Kemudian Rasulullah menjawab wa „alaikum. Melihat peristiwa itu, Aisyah mengucapkan “wa alaikum al-sāmu wa al-la’nah” kepada mereka yang tidak sopan itu. Nabi menegur Aisyah dengan mengatakan “Perlahan-lahan, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai perkataan kotor dan mengumpat.” Maka Aisyah bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, apa engkau tidak mendengar yang mereka ucapkan?”. Rasulullah menjawab “Aku telah mengucapkan “wa alaikum”.

Mereka melakukan hal itu semata-mata untuk membuktikan kenabian Muhammad. Mereka berkata dalam hati, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu, jika Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi?” lalu Allah menjawab bisikan hati mereka dengan firmanNya: “Cukuplah bagi mereka Jahannamyang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

### **Munasabah Ayat**

Berdasarkan ayat yang dijelaskan penulis bermunasabah bahwa Surat an-Nisa’: ayat 86 Allah menyuruh waspada terhadap orang-orang munafiq dan taat kepada Allah serta Rasulnya untuk berjihad di jalan Allah dan menangkis serangan orang kafir, kemudian menjelaskan

sikap orang-orang munafiq yang meninggalkan jihad dan orang yang memberikan pertolongan yang baik akan mendapat pahala. Kemudian ayat ini memerintahkan untuk membalas kebaikan seseorang. Sedangkan pada ayat 94 Allah SWT menyebutkan sikap orang-orang munafiq yang buruk dan hukum membunuh seseorang dengan sengaja dan tidak disengaja, kemudian ayat ini memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa membunuh seorang manusia agar tidak terjadi pembunuhan kepada seorang muslim.

Surat al-Mujadalah ayat 8 Allah memberikan penjelasan terhadap segala sesuatu yang di antaranya adalah tentang pembicaraan rahasia, maka ayat ini menjelaskan sikap orang-orang yang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang munafiq, tetapi mereka kembali kepada sesuatu yang dilarang tersebut. Kemudian dalam ayat ini juga dijelaskantentang sikap mereka dalam penghormatannya kepada nabi dengan mengucapkan assāmu „alaika yang berarti kematian atasmu, lalu Allah mengancam mereka dengan memasukkannya ke dalam neraka jahannam.

### **Memberi Salam dalam Majelis Yang Berisi Kaum Muslim dan Musyrik**

Pada permasalahan mengucapkan salam kepada majlis yang berisi orang muslim dan musyrik penulis mengutip dari kitab al-Jami’ al-Shahih, No. Hadis : 6254

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada

kami Hisyam dari Ma‘mar dari al-Zuhri dari Urwah bin Zubair dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Usamah bin Zaid bahwa Nabi SAW. mengendarai keledai milik beliau, di atasnya ada pelana bersulam beludru Fadaki, sementara Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau ketika hendak menjenguk Sa‘ad bin Ubadah di Bani al-Harits al-Khazraj, peristiwa itu terjadi sebelum perang Badar, lalu beliau berjalan hingga melewati suatu majlis yang di majlis tersebut bercampur antara kaum Muslimin, orang-orang musyrik, para penyembah patung, dan orang-orang Yahudi, dan dalam majlis tersebut terdapat pula „Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah, saat majlis itu dipenuhi kepulan debu hewan kendaraan, Abdullah bin Ubai menutupi hidungnya dengan selendang sambil berkata: “Jangan mengepuli kami dengan debu,” kemudian Nabi SAW. mengucapkan salam pada mereka lalu berhenti dan turun, Nabi SAW. mengajak mereka menuju Allah sambil membacakan al-Quran kepada mereka. „Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada beliau: “Wahai saudara! Sesungguhnya apa yang kamu katakan tidak ada kebaikannya sedikit pun, bila apa yang kau katakan itu benar, maka janganlah kamu mengganggu kami di majlis ini, silahkan kembali ke kendaraan anda, lalu siapa saja dari kami mendatangi anda, silahkan anda bercerita padanya.” Abdullah bin Rawahah berkata; “Wahai Rasulullah, bergabunglah dengan kami di majlis ini karena kami menyukai hal itu.”

Maka Kaum Muslimin, orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi pun saling mencaci hingga mereka hendak saling menyerang, Nabi terus menenangkan mereka hingga mereka semuanya diam, kemudian beliau naik kendaraan hingga masuk ke kediaman Sa‘d bin „Ubadah, lalu beliau bersabda: “Hai Sa‘d! Apa kau tidak mendengar ucapan Abu Hubab?” maksud beliau tentang ucapan „Abdullah bin Ubay. Beliau bersabda: “Dia telah mengatakan ini dan ini.” Sa‘ad berkata; “Maafkan wahai Rasulullah dan berlapang dadalah kepadanya, demi Allah, Allah telah memberi anda apa yang telah diberikan pada anda. (dahulu) Penduduk telaga ini (penduduk Madinah) bersepakat untuk memilihnya dan mengangkatnya, namun karena kebenaran yang diberikan kepada anda itu muncul, sehingga menghalanginya (Abdullah bin Ubay) menjabat sebagai pemimpin, maka seperti itulah perbuatannya sebagaimana yang anda lihat.” Akhirnya beliau pun mema'afkannya.

Dalam hadis ini disebutkan, “Hingga beliau melewati suatu kumpulan orang yang terdiri dari kaum Muslimin, kaum musyrikin” dan disebutkan juga “Lalu Nabi memberi salam kepada mereka. Al-Nawawi berkata: “Sunnahnya, apabila melewati suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat orang Islam dan orang kafir adalah mengucapkan salam dengan lafadz yang lebih umum, namun yang dimaksud adalah orang Islam. Untuk pendapat ini, al-Nawawi berdalih dengan hadis bab ini, dan ini merupakan cabang dari larangan

mengucapkan salam lebih dulu kepada orang kafir.

### **Larangan Memulai Salam Kepada Non-Muslim**

Shahih Muslim, Kitab: al-Salam, Bab: Larangan memulai salam kepada Ahl al-Kitab dan cara menjawab salamnya, No. Hadis: 4030

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'ad; Telah menceritakan kepada kami „Abdul „Aziz yaitu al-Darawardi dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit.” Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan; Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir seluruhnya dari Suhail melalui sanad ini. Dan di dalam Hadis Waki' disebutkan; “Apabila kalian bertemu dengan orang Yahudi”. Sedangkan dalam Hadis Ibnu Ja'far dari Syu'bah dia berkata mengenai Ahl al-Kitab juga di dalam Hadis Jarir dengan lafazh; “Apabila kalian bertemu dengan

mereka”.(tanpa menyebutkan salah seorang di antara mereka).

Larangan yang sangat jelas dari Nabi dalam hadis ini, juga dalam riwayat lain yaitu yang diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah secara marfu', “Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, dan pepetkanlah mereka ke jalan yang paling sempit. Dalam riwayat Imam al-Bukhari dan al-Nasai dari hadis Abu Basrah al-Ghifari bahwa Nabi SAW. Bersabda: “Sesungguhnya besok aku akan berkendara kepada orang-orang Yahudi, maka janganlah kalian memulai salam kepada mereka.

Hadis mengenai larangan memberi salam lebih dulu kepada non-Muslim, menjelaskan latar belakang munculnya larangan tersebut, yang terkait dengan kondisi perang dan pertemuan musuh di medan pertempuran, yaitu tempat yang biasanya tidak ada pemberian salam. Mungkin juga ucapan itu menegaskan kebolehan jika ada motif yang menuntut pemberian salam, seperti kekerabatan, persahabatan, ketetanggaan, perjalanan, atau keperluan. Al-Qurthubi telah menyebutkan hal tersebut dari al-Nakha'i. Ia berkata, “untuk menakwilkan hadis dari Abu Hurairah mengenai larangan memberi salam lebih dulu kepada non-Muslim, jika tidak ada alasan bagi kalian untuk memulai salam kepada mereka, seperti memenuhi perlindungan, adanya keperluan kalian kepada mereka, suatu hak, ketetanggaan atau dalam perjalanan.



Sedangkan mengenai penghormatan selain bacaan salam, seperti mengucapkan “selamat pagi, selamat sore”, atau selamat datang” tidak ada halangan akan hal itu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kata salam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, sejahtera dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan. Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat.

Dalam al-Qur’an tentang salam kepada non Muslim dijelaskan dalam surat an-Nisa’ ayat 86 dan 94 serta dalam surat al-Mujadalah ayat 8. Sedangkan dalam Hadis Nabi terdapat beberapa riwayat yang dikutip oleh beberapa perawi yang diantaranya adalah Imam Bukhari dan Muslim.

Mengenai hukum mengucapkan salam kepada non Muslim dan menjawab salamnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama’. Ibn Abbas, Abu Umamah, Ibn Wahab, Ibn Abi Syaibah membolehkan memulai memberi salam kepada non Muslim, sedangkan madzhab al-Shafi’i, Imam Malik, Imam Nawawi tidak membolehkannya. Akan tetapi memberi salam kepada non Muslim jika mereka berada di suatu tempat pertemuan yang di situ mereka berkumpul dengan orang-orang Muslim, tidak ada silang pendapat mengenai

bolehnya memberi salam kepada mereka. Sedangkan mengenai menjawab salam kepada mereka, madzhab al-Shafi’i, Imam Nawawi, Ibn Qayyim, dan ulama yang lain mewajibkan menjawab salam dari non Muslim, sedangkan Imam Malik dan Abdullah bin Abbas tidak mewajibkannya.

Sistem pendidikan Islam di pondok pesantren As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan, berbasis life skill diimplementasikan dalam porsi tersendiri, dalam hal ini, tidak tersusun dalam satuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pendidikan islam berbasis life skill diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dimana tidak semua santri diwajibkan untuk mengikutinya, namun tergantung pada kesadaran dari diri pribadi santri untuk mengikutinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- An Nawawi, Imam Abi Zakariya, Al Majmu’Syarah Al Muhadzab, Juz IV  
Asqalani (al), Ibn Hajar. Fath al-Baari Sharah: Şahih Bukhari, Juz 30, Penerjemah: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.  
Bukhari (al-), al-Jami’ al Shahih, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.  
CD Mausua’ah al-Hadith al-Sharif, Shahih Muslim, Kitab: al-Salam, Bab: Larangan memulai salam kepada Ahl al-Kitab dan cara menjawab salamnya, No. Hadis: 4030.  
Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. I, Jakarta: Balai Pustaka,  
Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.  
Hidayatullah Jakarta, 2005.

- Humaidan (al-), „Asham bin „Abd. al-Muhsin, al-Shahih min Asbab al-Nuzul, (Beirut: Muassisah al-Rayyan, 1420 H - 1999 M.
- Inklusif-Pluralis, (Jakarta: Paramadina, 2004.
- Jacob Tom, Syalom, Salam, Selamat: Beberapa Refleksi Kritis mengenai
- M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, “ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA”, *alulum*, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.
- MubarakFuriy (al-), Imam al-Hafiz Abi al-„Ula Muhammad „Abdurrahman Ibn „Abdurrahim, Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jāmi,, al-Tirmidhi, Beirut: Daar al-Kutb al-„Alamiyah, 1410 H-1990 M).
- Nawawi (al-), Sharah al-Nawawi „ala Muslim, (CD al-Maktabah al- Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Perspektif al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Qardhawi Yusuf, Fiqh al-Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamihi wa Falsafah fi Dha‘u al-Quran wa al-Unnah, penerjemah: Irfan Maulana Hakim, dkk Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Qayyim Ibn, Ahkamu Ahl al-Dhimmah, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Qurthubi (al-), Syaikh Imam, Tafsir al-Qurthubi, Juz 18. Penerjemah; Dudi Rasyadi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 165.
- Rifai Ahmad, Konsep al-Quran tentang al-Salām, TESIS UIN Syarif
- Shabuni(al-), Muhammad Ali, Shafwah al-Tafasir, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1402 H/1981 M.
- ShalehQamaruddin dkk, Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam al-Qur‘an, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Shihab Muhammad Quraish, Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam
- Soteriologi, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Suyuti(al-), Jalaluddin Abi Abd. Arrahman, Lubab al-Nuqul fi Asbabn Nuzul, Beirut: Muassisah al-Kutub al-Tsiqafiyah, 1422 H/2002 M.
- Tim penulis Paramadina, Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat
- Tirmidzi (al-), al-Jami“ al-Kabir, Jilid V, ttp: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.